
Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Dalam Metode Cerita Dilema Moral

Aiman Faiz^{1*}, Purwati²

¹ FKIP, Universitas Muhammadiyah Cirebon

² Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Tasikmalaya

*Corresponding author: purwati_purwati@upi.edu

ABSTRACT

At the elementary school level, the constructivism of moral education is still rarely known by educators. This research aims to stimulate the ability to understand the moral considerations of PGSD students. Understanding moral dilemmas is important in moral and character education strategies. The researcher used a qualitative approach with a descriptive method with data collection techniques using interviews through a zoom meeting platform with 71 students consisting of PGSD Muhammadiyah University Cirebon students and PGSD UNNES. The results of the study revealed that the application of the discussion of moral dilemmas to a constructive approach received a positive response from the students. The fact was found that discussions of moral dilemmas presented in learning through zoom meetings were able to stimulate critical thinking skills which increased the moral judgment abilities of PGSD students as prospective educators. This increase was found from the results of students' moral dilemma discussions which showed maturity in thinking hypothetically. From the discussion of moral dilemmas it also provides an understanding from the perspective of others, so that by listening to other people's reasons in making decisions can increase moral considerations that can finalize individual moral decisions.

Keywords: Moral considerations; moral dilemmas; konstruktivisme

ABSTRAK

Pada jenjang Sekolah Dasar, konstruktivisme pendidikan moral masih jarang diketahui oleh para pendidik. Riset ini bertujuan untuk menstimulus kemampuan pemahaman pertimbangan moral mahasiswa PGSD. Memahami dilema moral menjadi penting dalam strategi pendidikan moral dan karakter. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara melalui platform zoom meeting kepada 71 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon dan PGSD UNNES. Hasil penelitian mengungkapkan, bahwa penerapan diskusi dilema moral pada pendekatan konstruktif mendapatkan respon yang positif dari para mahasiswa. Fakta ditemukan bahwa diskusi dilema moral yang disajikan dalam pembelajaran melalui zoom meeting mampu menstimulus kemampuan berpikir kritis yang meningkatkan kemampuan pertimbangan moral mahasiswa PGSD calon pendidik. Peningkatan tersebut ditemukan dari hasil diskusi dilema moral mahasiswa yang menunjukkan kematangan berpikir secara hipotetik. Dari diskusi dilema moral juga memberikan pemahaman dalam perspektif orang lain, sehingga dengan mendengarkan alasan orang lain dalam mengambil keputusan dapat meningkatkan pertimbangan moral yang dapat mematangkan keputusan moral individu.

Kata Kunci: Pertimbangan moral; dilema moral; Konstruktivisme

Pendahuluan

Kajian tentang pendidikan moral dan karakter dengan pendekatan konstruktivisme masih jarang diterapkan oleh para pendidik. Kondisi demikian, dibuktikan dalam studi pendahuluan dalam penelitian Faiz (2023) yang menunjukkan bahwa dalam sosialisasi pendekatan Pendidikan karakter, dari 70 guru di Kabupaten Cirebon belum mengenal pendekatan konstruktivisme dan metode dilema moral. Hal ini menunjukkan bahwa, untuk mengenali pendekatan konstruktif saja masih belum mencapai tahap *knowing* apalagi sampai tahap *action*. Kondisi demikian yang membuat pendidikan moral dan karakter lebih

cenderung ke arah indoktrinatif sebagaimana diungkapkan oleh Hakam (2008) yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang lebih menekankan pada arah indoktrinatif dengan memaksakan nilai-nilai kepada siswa dapat mengalihkan fokus berpikir, bernalar dalam kajian bidang moral. Hakam (2008) mengungkapkan patuh terhadap nilai moral memang hal yang baik, namun jika patuh tanpa mengetahui alasan mengapa dia melakukan demikian dan harus demikian, maka akan melahirkan manusia yang hanya patuh terhadap aturan namun lemah dalam penalaran dan berpikir tentang keadaan moral yang faktual

Salah satu pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan moral adalah metode dilema moral. Dilema moral menurut Mason (1996) merupakan gambaran dua situasi yang melibatkan moralitas yang sangat penting, namun tidak bisa keduanya diambil secara bersamaan, sehingga individu harus memilih mana yang lebih penting berdasarkan pertimbangan yang matang. Singkatnya, dilema moral adalah situasi dimana seseorang harus melakukan A, harus melakukan B, dan tidak dapat melakukan A dan B secara bersamaan. Namun yang terpenting, dalam dilema moral adalah bagaimana seseorang memilih pilihan moral tersebut dengan berbagai pertimbangan.

Secara khusus metode dilema moral dalam pendidikan moral dan karakter, diawali oleh pemikiran moralitas Piaget dan dikembangkan oleh Kohlberg sehingga menemukan teori dilema moral (Kohlberg, 1963). Argumen utama Piaget secara garis besar, khususnya perkembangan bertahap moralitas anak dari realisme dan objektivitas moral, ke penilaian liberal yang relativistik dan subjektif. Piaget adalah pelopor dalam pendekatan observasional dan ilmiah untuk studi anak, untuk stimulasi teori yang bermanfaat dengan penelitian empiris, dan untuk membesarkan psikologi anak ke status sentral dalam psikologi umum (Piaget, 1932; Christoph Klebl, 2020). Sedangkan, Kohlberg memperluas teori Piaget yang terfokus pada anak-anak mencakup masa remaja dan dewasa. Kohlberg membuat enam tahap penilaian moral dari hasil cerita dilema hipotetik yang dikembangkannya. Kohlberg mengelompokkan menjadi tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional dan pasca-konvensional. Tingkat pra-konvensional adalah tingkat sebagian besar anak di bawah sembilan tahun, sedangkan sebagian besar remaja dan dewasa berada pada tahap konvensional, dan tingkat pasca-konvensional dicapai oleh sebagian kecil orang dewasa (Duska, R., & Whelan, 1982; Garrigan et al., 2018: 3). Teori Piaget dan Kohlberg sampai saat ini masih menjadi rujukan bagi para peneliti pendidikan moral untuk mengukur sejauh mana penalaran moral seseorang. Adapun keterkaitan teori tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah untuk melakukan pengukuran tingkat pertimbangan moral seseorang berdasarkan tahap *pre-conventional*, *conventional* dan *post-conventional*.

Pembelajaran dengan metode dilema moral memberikan kebebasan peserta didik untuk menganalisis problem yang saat ini muncul di masyarakat dengan guru sebagai fasilitatornya untuk menangkap fenomena/ problem yang ada di masyarakat secara peka (Setiawan, Vien, & Suryono, 2017). Model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dan metode dilema moral dipercaya mampu mengembangkan penalaran moral, pertimbangan dan keputusan moral sebagaimana hasil penelitian dari Faiz (2023) yang menunjukkan dengan metode dilema mampu meningkatkan pemahaman pertimbangan moral. Demikian halnya diungkapkan oleh Budiningsih (2009) bahwa metode dilema moral merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan bernalar dan berpikir kritis siswa, bukan sekedar memberikan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada

individu karena dalam dilema strategi yang menjadi acuan adalah menghadapi situasi konflik dengan memiliki nilai yang sama-sama penting sehingga individu harus memilih satu jawaban berdasarkan analisis pertimbangan moral yang menjadi alasannya (Faiz, Hakam, Nurihsan, & Komalasari, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan juni 2021, hasil wawancara kepada 71 mahasiswa PGSD semester 2 di Universitas Negeri Semarang dan Universitas Muhammadiyah Cirebon, peneliti menemukan bahwa dilema moral merupakan istilah yang asing dan baru bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar para mahasiswa sejak jenjang sekolah dasar, tingkat sekolah menengah maupun tingkat sekolah atas, pendidikan moral dengan pendekatan yang mengedepankan pendekatan konstruktif tidak pernah dikenalkan oleh guru di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Keterkaitan pendekatan konstruktif metode dilema moral dengan kurikulum saat ini adalah untuk mengasah kemampuan berpikir kritis untuk memantapkan keputusan moral siswa. Selain itu pola model kognitif moral pendekatan konstruktif ini merupakan pengembangan strategi belajar dari *teacher centered* menuju *student centered*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan saat pembelajaran menggunakan media platform *zoom*, peneliti menemukan fakta dalam wawancara bahwa dalam Pendidikan karakter yang diterima oleh para mahasiswa PGSD sejak SD sampai SMA lebih mengarah pada penanaman nilai yang bersifat indoktrinatif dan mengarah pada kekerasan seperti jika tidak mematuhi aturan maka akan dihukum dengan *push up* atau berlari keliling lapangan. Realitas tersebut dibuktikan dari hasil penelitian (Faiz, Soleh, Kurniawaty, & Purwati, 2021) yang merangkum hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mengungkapkan masih terdapat paradigma pendidikan karakter yang salah, tahun 2012 sebanyak 39% siswa pernah mengalami kekerasan seperti di cubit, 34% mendapat kekerasan verbal berupa bentakan (Christiana, 2019). Tahun 2017 KPAI mengungkapkan sebanyak 84% kasus siswa Indonesia pernah mengalami perundungan di Sekolah, yang membuat Indonesia menempati posisi teratas pada kasus kekerasan di Sekolah. Sedangkan tahun 2019 KPAI merilis hasil informasi terkait aduan dan laporan kekerasan fisik dan psikis dalam lingkungan sekolah, yang memilukan 44% pelaku kekerasan merupakan guru atau kepala sekolah terhadap muridnya (KPAI, 2017)(Widiadio, 2019).

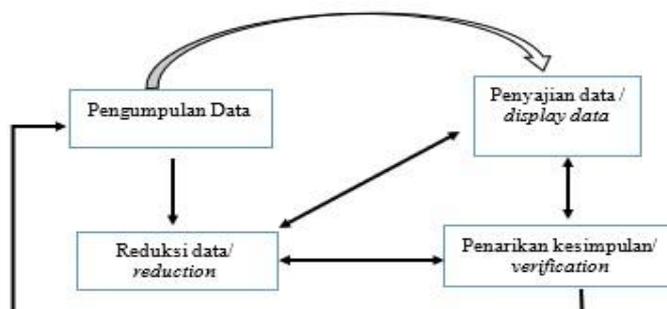
Hasil laporan KPAI tersebut mengindikasikan bahwa paradigma pendidikan moral dan karakter idealnya perlu dibangun dengan hubungan yang baik dengan mengedepankan aspek demokratis yang penuh diskusi agar lebih bijaksana, sehingga menghapuskan paradigma pendidikan karakter tidak harus dilakukan dengan sesuatu yang menyakitkan/kekerasan. Padahal menurut Karim *et al.* (2020) penanaman nilai kepada siswa, seperti jiwa kepedulian kepada sesama, dapat dibentuk dengan kegiatan penuh cinta dengan melibatkan keikutsertaan kepala sekolah dan guru. Apabila tindakan kekerasan dengan dalih Pendidikan karakter terus dilakukan maka siswa merasakan bahwa guru mereka tidak mengedepankan rasa hormat dalam mendidik, maka siswa akan sulit menerima nilai-nilai pendidikan moral dan karakter yang di ajarkan oleh guru. Pentingnya pembentukan nilai moral dan karakter antara guru dan siswa perlu didukung oleh kesadaran guru yang memiliki konsep visi moral yang baik dalam pembelajaran. Guru juga perlu membayangkan efek jangka panjang apabila melakukan hal baik atau tidak baik dari sikapnya kepada siswa, dimana intervensi seorang

guru mungkin akan berakibat positif atau negatif dalam jangka waktu tertentu, hal tersebut yang Lickona sebutkan sebagai *sleeper effect* (Lickona, 2012).

Riset ini bertujuan untuk menstimulus kemampuan pemahaman pertimbangan moral bagi mahasiswa PGSD sebagai bekal pengetahuan teori Pendidikan karakter. Fokus penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa 71 PGSD dilingkup Universitas Muhammadiyah Cirebon dan UNNES yang mengikuti pertukaran mahasiswa. Adapun *riset problem* yang menjadi rumusan pertanyaan adalah terkait bagaimana pengetahuan dasar mahasiswa tentang pendekatan konstruktivisme dan pertimbangan moral mahasiswa PGSD. Penelitian dengan variabel serupa pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu diantaranya penelitian Wismaliya, et.al (2021) yang menegaskan bahwa dilema moral mampu meningkatkan pertimbangan moral bagi siswa SD melalui cerita dilema moral berbentuk cerita bergambar. Kemudian penelitian dari (Faiz, 2023) yang menegaskan bahwa dengan media animasi berbentuk cerita dilema moral mampu meningkatkan secara signifikan pertimbangan moral siswa. Dengan penelitian terdahulu menegaskan bahwa kajian penelitian terdahulu menjadi dasar penguat adanya penelitian ini untuk dikaji lebih dalam terutama bagi kandidat guru pendidikan di tingkat Sekolah Dasar yang dirasa perlu untuk memahami analisis pertimbangan moral secara konstruktivis disamping teori moral transmisi. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya menerapkan pendekatan Pendidikan karakter yang menggunakan konstruktivisme dengan metode dilema moral sebagai penguat teori-teori sebelumnya agar Pendidikan moral dan karakter dalam lingkup Pendidikan dapat dilakukan dengan baik. Adapun yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah penelitian sebelumnya berfokus pada siswa Sekolah Dasar, namun pada penelitian ini lebih terfokus pada mahasiswa PGSD calon guru Sekolah Dasar yang dirasa perlu memahami terlebih dahulu konsep dasar dalam pendekatan konstruktivisme sebelum menerapkan kepada siswa SD.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan argumen dan pengalaman informan terkait topik yang dibahas. Untuk mendeskripsikan data terkait penalaran dan pertimbangan moral peneliti mengambil 71 responden mahasiswa yang terdiri dari 2 Universitas yang melakukan program pertukaran mahasiswa PGSD yang terlibat dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM). Responden merupakan mahasiswa semester 2 yang mengambil mata Kuliah Pendidikan Karakter atau pendidikan nilai dan norma. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2021, mengingat kondisi saat bulan juni di Indonesia *covid-19* masih meningkat kasusnya dan banyak bermunculan klaster-klaster baru, maka peneliti menggunakan sistem sinkronus untuk melakukan wawancara agar argumen dan alasan pertimbangan moral para responden agar mampu memberikan jawaban yang terbaik meskipun hanya menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terbuka mencakup pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ilustrasi pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Teknik Analisis Data (Sugiyono, 2018)

Analisis data terhadap jawaban mahasiswa berlangsung pada saat pengumpulan dan setelahnya. Karena beberapa hasil analisis belum memuaskan, peneliti melakukan wawancara kembali untuk memperoleh kredibilitas (Cohen, L., Manion, L., & Morrison, 2002; Miles & Hubberman, 1992; Faiz & Soleh, 2021). Analisa data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai data tersebut tuntas dan jenuh, atau jawaban serupa. Hal ini didapatkan melalui proses reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan data conclusion drawing/ verification (penarikan kesimpulan) (Sugiyono, 2018) (Faiz, Pratama, & Kurniawaty, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan karakter memiliki relevansi dengan strategi pembelajaran *student centered* yang menekankan keaktifan mahasiswa dalam diskusi moral di kelas. Individu sebagai peserta didik bukanlah penerima pasif, tetapi sebaliknya memerlukan pengalaman sosial agar aktif membangun pemahaman atau mengkonstruksi pemahaman tentang konsep-konsep pembelajaran. Untuk itu, sebagai calon pendidik perlu memahami cara terbaik dalam memajukan perkembangan penalaran dan pertimbangan moral. Perubahan paradigma pembelajaran dengan berbasis isu-isu dilema moral yang faktual maupun hipotetis menjadi penting sehingga mampu memberikan penalaran yang tinggi bagi calon pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden yang diujikan pada mata kuliah pendidikan moral dan karakter, sebanyak 71 mahasiswa masih asing dengan istilah dilema moral. Hal ini karena mereka tidak pernah mendapatkan pembelajaran yang berbasis masalah sosial maupun dilema saat sekolah. Berdasarkan hasil temuan dan analisis data terhadap 71 mahasiswa, dapat ditarik benang merah bahwa bahwa: *“selama pembelajaran di Sekolah, diskusi dilema moral tidak pernah ditemui, hal demikian karena mungkin dilema moral merupakan konsep yang belum diketahui oleh para guru, dan saat itu pembelajaran sangat dominan dan terpusat kepada guru (teacher centered)”*.

Metode dilema moral menekankan individu untuk bisa terampil dalam proses kognitif sehingga pengambilan keputusan dapat tumbuh dalam diri individu bukan secara eksternal karena paksaan (Allen, 1988: 178). Selain nantinya para calon guru ini bisa membuat para siswa menjadi memiliki pemikiran secara otonom, pendekatan konstruktivis dengan metode dilema moral bertujuan juga mampu menumbuhkan ide dan keinginan yang berbeda dari orang lain dan bisa mempertimbangkan sudut pandang orang lain, sehingga pembelajaran bersifat demokratis (Mcelwain, Olson, & Volling, 2010). Hal ini bisa terlihat saat diskusi dilema moral

melalui *zoom meeting*, para responden sangat menghargai keputusan yang muncul saat forum diskusi, hal tersebut ditunjukkan dengan bahasa yang mereka ungkapkan seperti “apa yang diungkapkan dia (salah satu mahasiswa) adalah betul, namun saya punya sudut pandang berbeda yaitu...”. Dialog seperti ini menunjukkan pembelajaran yang bersifat demokratis meski dengan isu yang kontroversial mampu melibatkan sudut pandang orang lain sebagai penghargaan argumen. Adapun pembelajaran dengan metode dilema moral menggunakan aplikasi *zoom meeting* dapat di visualisasikan sebagai berikut:



Gambar 2. Diskusi dilema moral dalam aplikasi *zoom meeting*

Peneliti melakukan pengujian dilema hipotesis dengan judul “Merawat ibuku” yang dikembangkan peneliti yang terinspirasi dari dilema heinz karya Kohlberg. Inti dalam cerita ini adalah seorang ibu yang sakit keras memerlukan obat, namun obat tersebut sangat mahal sehingga anaknya yang tidak punya uang berniat untuk mencuri, dalam kasus ini para responden harus mengambil keputusan moral diantaranya; 1) menolong ibunya yang sedang sakit dengan mencuri obat; 2) tidak mencuri obat agar tidak di penjara. Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 25 mahasiswa memilih tidak mencuri dan mencari alternatif lain dengan berusaha meminjam uang agar bisa membeli obat dengan tidak mencuri. Sedangkan sebanyak 10 orang lebih memilih mencuri obat jika memang kondisinya sangat urgent dan sisanya memilih ragu-ragu atau hanya mendengar argumen teman-temannya dalam diskusi tersebut.

Salah satu pendapat dari Nur seorang mahasiswa PGSD UMC yang memilih alternatif lain daripada mencuri mengungkapkan “Doni sebagai pemeran dalam cerita tersebut mungkin bisa mencari alternatif dengan cara meminjam uang ke tetangganya, atau menjual barang berharga yang dia miliki, karena jika dia mencuri mungkin akan dipenjara, hal demikian bukannya menyelesaikan masalah namun menambah masalah baru karena ibunya tidak bisa dia rawat”. Dalam hal ini mahasiswa yang memilih pertimbangan moral demikian menunjukkan pada level *pra-conventional level 1*, dimana individu tersebut menghindari hukuman yang bisa menimbulkan kesengsaraan dan membuat dia dipenjara. Namun hal tersebut di bantah oleh Cahya yang mengatakan bahwa, konflik baru akan muncul apabila Doni menjual barang berharganya atau meminjam uang ke tetangganya. Apabila ia tidak mampu membayarkan hutang tersebut, maka akan timbul konflik baru yang akan merepotkan Doni. “Untuk beli obat saja kesulitan apalagi harus menghutang, akan menambah beban lagi bahkan akan terjadi konflik dengan tetangganya jika dia tidak bisa membayar hutangnya”. Pada tahap ini Cahya mengungkapkan alasannya untuk menghindari konflik baru.

Alasan Cahya untuk menghindari konflik adalah untuk menjaga tatanan kehidupan masyarakat dan menjaga ketertiban masyarakat, untuk itu Cahya mengusulkan harus meminimalisir konflik yang sedang kita hadapi. Jika ditinjau dari analisis pertimbangan moral Kohlberg, yang diungkapkan Nur tersebut berada pada tahap konvensional level 4. Pada tahap ini individu menjaga kondisi sosial masyarakat untuk menjaga hubungan interpersonal agar terselenggaranya ketertiban sosial dengan meminimalisir konflik sosial. Bahkan Cahya mengungkapkan alternatif solusi sebagai berikut “jika dalam kondisi seperti ini, pihak pemerintah daerah harus terlibat saat ada warganya yang sakit”. Opini tersebut di terima oleh Nur yang menyatakan bahwa pendapat Cahya sangat realistis, dan Nur menerima opini Cahya.

Masih dalam diskusi yang sama, sebanyak 10 mahasiswa dari total keseluruhan responden 71 mahasiswa memilih untuk mengambil obat tersebut apapun risikonya, alasan mengambil obat tersebut karena mereka membayangkan kondisi ibunya yang sangat parah dan frustrasinya Doni sehingga mencuri merupakan cara yang bisa dia lakukan dalam kondisi yang kritis. Mengobati ibunya merupakan kewajiban karena ibunya yang melahirkan dan merawatnya sejak kecil. Salah satunya Fitri (bukan nama sebenarnya) “mengungkapkan bahwa mencuri jika dalam keadaan yang sangat kritis dan terdesak mungkin orang lain juga akan memakluminya, jika Doni sudah punya uang Doni bisa membayar obat tersebut kepada pembuat obat, atau Doni bisa mencicilnya agar bisa membeli obat tersebut, adapun permasalahan hukum dengan kondisi demikian harapannya pemerintah lebih fleksibel terkait kasus-kasus yang dilematis”. Pada diskusi ini Fitri berada pada tahap 5 yaitu *the social-contract, legalistic orientation* dimana hukum dan aturan masih bisa dirubah jika kondisi tersebut akan membuat masyarakat lebih baik lagi. Dengan demikian, fokus dilema yang dikembangkan yang berjudul “Merawat Ibuku” tersebut mencerminkan konflik antara kewajiban untuk menyelamatkan nyawa dan kewajiban untuk menghormati hukum di sisi lain (Nadarevic & Kroneisen, 2020).

Pada akhir perkuliahan, dilakukan refleksi terkait pembelajaran pendekatan konstruktivisme dengan metode dilema moral. Hasil refleksi perkuliahan yang dilakukan melalui wawancara dalam *zoom meeting* menunjukkan bahwa adanya *instructional effects* yang dirasakan mahasiswa secara *knowing* para mahasiswa memahami konsep dilema moral yang kedepannya dibutuhkan dalam proses pembelajaran di sekolah bagi calon guru sekolah dasar. Selain *instructional effects*, *nurturant effects* yang diharapkan diantaranya terbukanya pemikiran mahasiswa dan meningkatnya pertimbangan penalaran moral para mahasiswa dari hasil mendengar argumen dari teman sebaya. Sebagaimana yang diungkapkan Nucci dan Narvaez (2014) bahwa dengan melakukan diskusi dilema moral merupakan sarana penting untuk membantu individu mengambil perspektif orang lain. Hal tersebut berguna untuk mengangkat atau mencapai pertimbangan moral satu tahap lebih tinggi dari sebelumnya berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat yang berada satu level di atasnya. Hal tersebut karena adanya *cognitive restructuring* yang menimbulkan disonansi kognitif sehingga menstimulus individu untuk berpikir, memecahkan masalah yang kompleks dalam *cognitive restructuring* (Hakam, 2008: 75).

Pendapat Hakam tersebut diperjelas oleh Matefy & Aksen (1976: 199) bahwa mendengarkan secara pasif pertimbangan dan alasan moral yang lebih tinggi sama efektifnya dalam mengubah penilaian dan sikap moral lebih tinggi. Ditinjau dari pendekatan struktural,

bahwa perkembangan pertimbangan moral dengan interaksi teman sebaya, termasuk diskusi dan konflik dapat menantang dan merangsang pemikiran moral. Konflik menciptakan disonansi atau ketidaksesuaian yang secara kognitif (Turiel, 1967; Allen, 1988: 178). Bahkan penelitian Kurniawati et al., (2018: 1127) mengungkapkan pengambilan keputusan dari permasalahan atau dilema moral memberikan manfaat untuk mendorong individu dalam berpikir dan menalar secara mendalam mengenai permasalahan moral yang terjadi. *Nurturant effects* yang terjadi dapat meningkatkan level penalaran moral individu ke level yang lebih tinggi. Dengan demikian pengaruh diskusi moral memberikan manfaat untuk merubah keadaan pikiran moral yang terdiri dari proses kualitas moral ke dalam pendapat, pernyataan, argumen, dan penalaran keputusan moral (de Oliveira-Souza & Moll, 2019).

Pemikiran lebih mendalam lagi terkait imajinasi dalam penalaran moral misalnya (Werhane, 1998; Wang, 2019: 10) menunjukkan bahwa imajinasi penalaran dapat membantu orang menghindari pandangan sempit tentang situasi moral mereka dan memungkinkan mereka untuk bertindak lebih bermoral. Artinya bahwa secara imajinatif individu bisa terbantu dengan adanya penalaran imajinasi sehingga mengantarkan individu lebih bermoral dalam kehidupannya. Namun imajinasi moral perlu didukung dengan keutuhan saraf otak selama pengambilan keputusan moral, karena kerusakan pada daerah otak tertentu mempengaruhi pengambilan keputusan moral (Garrigan et al., 2018: 9). Meskipun proses pertimbangan dan penalaran dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh saraf otak seseorang, kita juga perlu membenarkan pernyataan de Oliveira-Souza & Moll (2019) bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk bermoral dengan pengalaman moral yang meliputi setiap sudut kehidupan sehari-hari. Kualitas moral-lah yang membedakan pertimbangan dan tanggung jawab atas pilihan moralnya tersebut.

Penelitian terkait penggunaan pendekatan konstruktivisme untuk mengkonstruksi pemikiran individu merupakan sesuatu yang masih jarang diterapkan sehingga penelitian ini memiliki inovasi atau kebaruan dalam bidang pendidikan moral dan karakter. Hal tersebut karena pendidikan moral dan karakter yang berjalan di sekolah lebih berpusat pada bagaimana menerapkan nilai melalui aturan, sedangkan menerapkan nilai moral melalui diskusi yang demokratis jarang terjamah. Hal ini menjadi salah satu jawaban bahwa penerapan moral konstruktivisme perlu digagas oleh para calon pendidik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa/ individu sebagaimana karakteristik pembelajaran saat ini yang mengedepankan aspek kemampuan berpikir kritis bagi para lulusannya.

Kemampuan berpikir kritis dan kemampuan intelegensi yang muncul dari pemikiran para mahasiswa dengan mendiskusikan dilema moral dalam pola pembelajaran konstruktif mendukung hasil penelitian dan teori Woolfolk (Yusuf, 2012:106) yang mengemukakan bahwa kemampuan intelegensi berfungsi sebagai pemecah problem atau masalah salah satunya dari sudut pandang moral. Binet (Yusuf, 2012: 106) mengungkapkan bahwa kurang lebih ada tiga hal yang utama dalam kecerdasan intelegent (berpikir kritis) diantaranya; 1) kecerdasan inisiatif; 2) kecerdasan menyesuaikan; 3) kecerdasan otokritik yang berfungsi untuk mengetahui kesalahan diri sendiri. Sedangkan Cattell (Yusuf, 2012: 106) mengungkapkan ada dua kemampuan intelegensi yang berpusat pada pemikiran kritis diantaranya; 1) *Fluid Intelligence* yang berfungsi sebagai analisis dari hasil pengalaman belajar; 2) *Crystallized Intelligence* yang berfungsi sebagai kemampuan bernalar dan berpikir mengambil keputusan dari pertimbangan-pertimbangan yang diperoleh dari hasil belajar sebelumnya. Dengan

demikian pertimbangan moral yang diterapkan melalui metode dilema moral memberikan stimulus bagi individu/ mahasiswa untuk berpikir secara kritis dalam sudut pandang moral.

Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan diskusi dilema moral pada pendekatan konstruktif mendapatkan respon yang positif dari para mahasiswa. Fakta ditemukan bahwa diskusi dilema moral yang disajikan dalam pembelajaran melalui zoom meeting mampu menstimulus kemampuan berpikir kritis yang meningkatkan kemampuan pertimbangan moral mahasiswa PGSD calon pendidik. Peningkatan tersebut ditemukan dari hasil diskusi dilema moral mahasiswa yang menunjukkan kematangan berpikir secara hipotetik. Dari diskusi dilema moral juga memberikan pemahaman dalam perspektif orang lain, sehingga dengan mendengarkan alasan orang lain dalam mengambil keputusan dapat meningkatkan pertimbangan. Pentingnya kemampuan dalam pertimbangan dan penalaran moral merupakan salah satu proses yang dapat memandu keputusan moral individu agar lebih matang. Berdasarkan pada kesimpulan hal tersebut maka peneliti memberikan saran dan rekomendasi terutama bagi para praktisi Pendidikan agar lebih luas dalam memahami konsep Pendidikan terutama Pendidikan karakter untuk bersama mendukung dan melaksanakan Pendidikan karakter secara utuh dan menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Allen, J. (1988). Promoting Preschoolers' Moral Reasoning. *Early Child Development and Care*, 33(1-4), 171-180. <https://doi.org/10.1080/0300443880330113>
- Budiningsih, C. A. (2009). Moral dilemma model and contemplation with cooperative learning strategy. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 12(01), 57-75.
- Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58-64. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1368>
- Christoph Klebl, I. D. & R. D. (2020). A reappraisal of piaget's theory of moral judgement. *Journal of Moral Education*, 49(2), 158-176. <https://doi.org/10.1080/00221325.1959.10534241>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2002). *Research Methods in Education, Sixth Edition*. Routledge.
- de Oliveira-Souza, R., & Moll, J. (2019). Moral conduct and social behavior. In *Handbook of Clinical Neurology* (1st ed., Vol. 163). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-804281-6.00016-1>
- Duska, R., & Whelan, M. (1982). *Perkembangan Moral. Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg. Terjemahan Dwiya Atmaka*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Faiz, A. (2023). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOGNITIF MORAL MELALUI MEDIA CERITA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN PERTIMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Nurihsan, J., & Komalasari, K. (2022). Pembelajaran Kognitif Moral melalui Cerita Dilema Berbentuk Animasi. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6463-6470.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor

- Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, Volume 5(4), 1766-1777. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Garrigan, B., Adlam, A. L. R., & Langdon, P. E. (2018). Moral decision-making and moral development: Toward an integrative framework. *Developmental Review*, 49(March), 80-100. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2018.06.001>
- H.E. Mason. (1996). *MORAL DILEMMAS AND MORAL THEORY* (H.E. Mason, Ed.). New York: OXFORD UNIVERSITY PRESS.
- Hakam, K. A. (2008). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Value Press.
- Karim, A., Faiz, A., Parhan, M., Gumelar, A., Purwati, Kurniawaty, I., ... Suanah, A. (2020). Managerial leadership in green living pharmacy activities for the development of students' environmental care in elementary schools. *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 714-719. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.13.125>
- Kohlberg, L. (1963). *Moral development and identification*.
- KPAI. (2017). Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di Sekolah. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*.
- Kurniawati, E., Atmoko, A., & Chusniyah, T. (2018). *Analisis Penggunaan Media dalam Pelatihan Pengambilan Keputusan Moral di SMA*. 1128-1132.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters* (Uyu Wahyudun dan Budimansyah, Ed.). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Matefy, R. E., & Acksen, B. A. (1976). The Effect of Role-playing Discrepant Positions on Change in Moral Judgments and Attitudes. *Journal of Genetic Psychology*, 128(2), 189-200. <https://doi.org/10.1080/00221325.1976.10533989>
- Mcelwain, N. L., Olson, S. L., & Volling, B. L. (2010). Access details : Access Details : Free Access Early Education & Development Concurrent and Longitudinal Associations among Preschool Boys ' Conflict Management , Disruptive Behavior , and Peer Rejection Concurrent and Longitudinal Associations among Presc. *Early Education and Development*, 13(3), 245-264. <https://doi.org/10.1207/s15566935eed1303>
- Miles & Hubberman. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Tjetjep Rohendi Rohidi, Ed.). Jakarta: UI Press.
- Nadarevic, L., & Kroneisen, M. (2020). Easy on the mind, easy on the wrongdoer? No evidence for perceptual fluency effects on moral wrongness ratings. *Cognition*, 196(December 2019), 104156. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2019.104156>
- Nucci dan Narvaez. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Piaget, J. (1932). *The Language and Thought of the Child*, 1926; *Judgment and Reasoning in the Child*, 1928; *The Child's Conception of the World*, 1929; *The Child's Conception of Physical Causality*, 1930; *The Moral Judgment of the Child*, 1932.
- Setiawan, M. A., Vien, R., & Suryono, H. (2017). Penerapan model analisis dilema moral terhadap sikap peduli sosial siswa pada kompetensi dasar menampilkan sikap Positif berpancasila dalam kehidupan bermasyarakat. *Paedagogia*, 20(1), 88. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v20i1.16602>
- Sugiyono, D. (2018). Metode penelitian kuatintatif , kualitatif dan R & D / Sugiyono. In *Bandung: Alfabeta*.
- Wang, L. (2019). Creativity as a pragmatic moral tool. *Journal of Business Research*, 96(October 2018), 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.10.009>
- Widiadio, N. A. (2019). KPAI catat 153 kasus kekerasan fisik dan psikis di sekolah pada 2019. *AnadoluAgency*. Retrieved from [https://www.aa.com.tr/id/nasional/kpai-catat-153-kasus-kekerasan-fisik-dan-psikis-di-sekolah-pada-2019/1688253#:~:text=Komisi Perlindungan Anak Indonesia \(KPAI,di lingkungan sekolah sepanjang 2019.&text=Menurut dia%2C bentuk kekerasan itu,lapangan sekolah](https://www.aa.com.tr/id/nasional/kpai-catat-153-kasus-kekerasan-fisik-dan-psikis-di-sekolah-pada-2019/1688253#:~:text=Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI,di lingkungan sekolah sepanjang 2019.&text=Menurut dia%2C bentuk kekerasan itu,lapangan sekolah)
- Wismaliya, R., Hakam, K. A., Rahman, R., & Solehuddin, M. (2021). Penerapan Cerita

Bergambar Berbasis Dilema Moral pada Pembelajaran Jarak Jauh dan Tatap Muka dalam Mengembangkan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 850-860. Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.